



ORIGINAL SIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMED: SUATU KAJIAN TEOLOGIS DAN ETIS

Renny Tade Bengu

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo

rennybengu4@gmail.com

Abstract

In Christian theology, the concept of original sin is a central doctrine that asserts that all humans inherit a state of sin from the first man, Adam, who fell into sin. This doctrine, based on biblical passages such as Romans 5:12–21 and Psalm 51:7, has been a central pillar of Reformed theology. Reformed theology, rooted in the teachings of Reformers such as Martin Luther and John Calvin, emphasizes the total depravity of humanity as a result of original sin, and the need for God's grace for salvation. However, in recent decades, views that reject or revise the doctrine of original sin have become more prevalent, especially in progressive Christian circles. Progressive Christians often seek to reinterpret traditional doctrines in light of contemporary understandings of social justice, modern psychology, and religious pluralism. These views often emerge and spread widely through social media, which has become a major platform for theological discussion and the spread of new ideas. This study will explore two main issues: first, how Reformed theology understands and explains the doctrine of original sin, and the biblical and theological foundations that support it; second, how views of original sin differ from traditional views and what the theological and practical implications of these differences are. This study aims to: (1) Describe in detail the concept of original sin in Reformed theology, including the biblical foundations and theological arguments that support it; (2) Explore views that reject or reinterpret the doctrine of original sin, and the reasons behind these views; (3) Analyze the theological implications of rejecting or reinterpreting the doctrine of original sin for traditional understandings of salvation and human nature. This study will use a qualitative approach with literature analysis as its primary method. The sources used will include classic Reformed theological writings, academic articles, theological books, and discussions found on social media. This analysis will help identify key differences between Reformed theology and progressive Christian views on original sin. Benefits of the Research, This research is expected to provide a deeper understanding of the contemporary debate on original sin in Christian theology.

Key words: Adam, original sin, cross of Christ

Abstrak

Dalam teologi Kristen, konsep dosa asal (original sin) merupakan doktrin penting yang menegaskan bahwa semua manusia mewarisi keadaan dosa dari Adam, manusia pertama, yang jatuh ke dalam dosa. Doktrin ini, yang didasarkan pada berbagai bagian Alkitab seperti Roma 5:12-21 dan Mazmur 51:7, telah menjadi salah satu pilar utama dalam pemahaman teologi Reformed. Teologi Reformed, yang berakar pada ajaran Reformator seperti Martin Luther dan John Calvin, menekankan keberdosaan manusia yang total (*total depravity*) sebagai akibat dari dosa asal, dan kebutuhan akan anugerah Allah untuk keselamatan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir,

pandangan-pandangan yang menolak atau merevisi doktrin dosa asal semakin banyak muncul, terutama dalam kalangan Kristen progresif. Kristen progresif sering kali berusaha menafsirkan ulang doktrin-doktrin tradisional dalam terang pemahaman kontemporer tentang keadilan sosial, psikologi modern, dan pluralisme agama. Pandangan-pandangan ini sering kali muncul dan tersebar luas melalui media sosial, yang menjadi platform utama bagi diskusi teologis dan penyebaran ide-ide baru. Penelitian ini akan mengeksplorasi dua hal utama: pertama, bagaimana teologi Reformed memahami dan menjelaskan doktrin dosa asal, serta dasar-dasar biblis dan teologis yang mendukungnya; kedua, bagaimana pandangan-pandangan tentang dosa asal berbeda dari pandangan tradisional dan implikasi teologis dan praktis dari perbedaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menguraikan secara rinci konsep dosa asal dalam teologi Reformed, termasuk dasar-dasar biblis dan argumen teologis yang mendukungnya; (2) Menelusuri pandangan-pandangan yang menolak atau menafsirkan ulang doktrin dosa asal, serta alasan-alasan di balik pandangan tersebut; (3) Menganalisis implikasi teologis dari penolakan atau penafsiran ulang doktrin dosa asal terhadap pemahaman tradisional tentang keselamatan dan natur manusia. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur sebagai metode utamanya. Sumber-sumber yang akan digunakan mencakup tulisan-tulisan teologi Reformed klasik, artikel-artikel akademis, buku-buku teologi, serta diskusi-diskusi yang ditemukan di media sosial. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan kunci antara teologi Reformed dan pandangan Kristen progresif mengenai dosa asal. Manfaat Penelitian, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perdebatan kontemporer mengenai dosa asal dalam teologi Kristen.

Kata-kata kunci: Adam, dosa asal, salib Kristus

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi wadah bagi berbagai pandangan dan pemikiran teologis, termasuk pandangan Kristen Progresif yang semakin populer. Pandangan ini sering kali menyatakan bahwa Kristen hanya berdasarkan logika manusia semata, di mana tidak semua isi Alkitab dianggap benar dan relevan. Ketidakpuasan terhadap ajaran tradisional kekristenan, termasuk konsep keselamatan melalui Yesus Kristus, memicu gerakan ini untuk mencari pemahaman baru tentang iman dan keselamatan. Kristen Progresif juga mengakui bahwa pemahaman teologis dapat berkembang seiring dengan penemuan ilmiah dan perubahan sosial. Pandangan ini sering kali terbuka terhadap teori evolusi dan temuan ilmiah lainnya yang dapat mempengaruhi interpretasi teologis mereka. Aliran ini biasanya memiliki pandangan yang lebih liberal terhadap teologi, etika, dan ajaran gereja dibandingkan dengan Kristen konservatif atau tradisional. Pandangan Kristen Progresif ini sangat bertolak belakang dengan ajaran tradisional Kristen mengenai dosa asal. Teologi Reformed, yang didasarkan pada pemikiran Bapa Gereja Agustinus dan diteruskan oleh teolog seperti Yohanes Calvin dan Charles Hodges, menekankan bahwa manusia lahir dalam keadaan berdosa akibat dosa Adam. Dosa asal ini menyebabkan manusia secara moral cemar dan tidak mampu melakukan kebaikan sejati tanpa anugerah Allah. Agustinus menjelaskan bahwa natur manusia, meskipun baik secara fisik, sepenuhnya tercemar secara moral oleh karena dosa Adam, sehingga manusia hanya dapat melakukan apa yang berdosa saja. Yohanes

Calvin menegaskan bahwa semua manusia lahir dalam keadaan berdosa, dengan kecenderungan jahat yang diwarisi sejak kelahiran. Dalam konteks ini, penelitian mengenai dosa asal dalam perspektif teologi Reformed menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan-tantangan teologis dan etis yang diajukan oleh pandangan Kristen Progresif. Dengan menyelidiki pemikiran Agustinus, Calvin, dan Hodges mengenai dosa asal, penelitian ini berusaha memperdalam pemahaman tentang natur manusia dan kebutuhan akan anugerah Allah dalam proses keselamatan. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menegaskan kembali ajaran tradisional mengenai dosa asal dalam menghadapi pandangan progresif yang menyederhanakan konsep keselamatan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa keselamatan tidak bisa dicapai hanya melalui perbuatan baik atau logika manusia semata, melainkan membutuhkan intervensi ilahi melalui anugerah Allah. Dengan menjelaskan dan mempertahankan ajaran tradisional mengenai dosa asal, penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi teologi Kristen yang berusaha menjawab tantangan kontemporer tanpa mengabaikan warisan teologis yang kaya dan mendalam. Ini akan membantu dalam memperkuat fondasi iman Kristen di tengah arus perubahan sosial dan intelektual yang cepat, serta memberikan panduan bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Peristiwa kejatuhan adalah peristiwa sejarah dan bukan dongeng atau mitos. Alkitab mengajarkan bahwa Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang ada dalam Sejarah (Mat.19:3-5). Dan bahwa mereka kemudian terjatuh ke dalam dosa (Kej.3). Dosa asal dalam teologi reformed merupakan akibat dari kejatuhan manusia pertama di taman Eden. Bapa gereja Agustinus tentang dosa asal dalam “Doktrin manusia” menjelaskan, bahwa “natur manusia baik secara fisik, tetapi secara moral sepenuhnya mengalami kecemaran oleh karena dosa Adam, sehingga dia hanya dapat melakukan apa yang berdosa saja”.¹ Dosa pertama terjadi karena manusia memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat yang dilarang oleh Allah. Manusia tidak mau menundukkan kemauannya tanpa syarat kepada kehendak Allah. Didalam inteleginya manusia menyatakan keinginan menjadi sama seperti Allah, dan di dalam tindakannya, manusia dengan sengaja dan penuh kesadaran melakukan pelanggaran hukum Allah.² Secara status, sejak Adam dan Hawa, dosa sudah ada di hadapan manusia, tentunya sebagai akibat dari kejatuhan mereka. Manusia adalah makhluk yang berdosa dan karena itu sekaligus seteru Allah. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa bayi yang lahir itu seperti kertas yang putih. Akan jadi apa kertas itu nantinya tergantung dari yang menulis dan yang menggambar di atasnya. Pandangan tersebut adalah pandangan yang salah. Jika manusia berdosa sejak dari kandungan, berarti ketika manusia dilahirkan sebagai bayi, ia pun telah berdosa. Status keberdosaan dengan sendirinya melekat kepada setiap manusia yang hidup di bumi dan tidak bisa lepas, selama Allah sendiri tidak melepaskannya.³ Selanjutnya Calvin mengatakan bahwa, “*We thus see that the impurity of parents is transmited to their children, so that all, without exception, are originally depraved the commencement of depravity will not*

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Manusia* (Jakarta: LRII, 1985).140-141

² Julio Kristano Thomy J. Matakupan, *Doktrin Manusia Dan Dosa* (Surabaya: Momentum, 2005).18

³ Yanjumseby Yeverson Manafe, “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab,” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol.4, No., no. 120 (2019), <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67/51>.

be found until we ascend to the first parents of all as the fountain head".⁴ Yohanes Calvin menguatkan pandangan Augustinus dengan menegaskan bahwa semua manusia lahir dalam keadaan berdosa, menyampaikan bahwa dosa dan kecenderungan jahat diwarisi sejak kelahiran..

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dosa asal dalam teologi reformed, dosa telah masuk ke dalam dunia melalui satu orang, yaitu Adam, dan maut menjangar kepada semua orang karena semua orang telah berbuat dosa. Konsep dosa asal adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan berdosa karena turunan dari Adam, mengalami kehilangan kebebasan moral, tercemar secara moral, maka kehilangan kebebasan material dari kehendaknya, dan terutama dalam hal inilah maka dosa asal akan membawa kepada penghakiman, memberikan perspektif yang memperluas pemahaman tentang narasi penciptaan dan kejatuhan dalam Alkitab. Sementara doktrin dosa asal tetap berfokus pada kejatuhan Adam sebagai titik awal dosa manusia, gagasan bahwa ada sejarah dosa dan kehancuran sebelum manusia, yang bisa memperkaya pemahaman tentang keseluruhan rencana penebusan Allah. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif. Ini tidak hanya mengakui warisan teologis dari pandangan tradisional tetapi juga membuka pintu untuk dialog dengan temuan ilmiah modern, yang bisa memberikan wawasan baru tentang natur manusia dan asal mula dosa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai hasil wawancara penelitian dan kajian kritis terhadap bahan referensi yang relevan. Dalam pelaksanaannya, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal, artikel, dan website yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini digunakan sebagai referensi dan acuan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan peninjauan dan sintesis informasi dari berbagai bahan kajian yang telah dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep dosa asal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Universalitas Dosa

Alkitab mengatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang benar (Rm. 3:10) dan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Manusia pertama yaitu Adam dan Hawa telah jatuh dalam dosa (Kej. 3). Mengutip S. Situmorang bahwa Adam harus menanggung kematian sebagai konsekuensi dari pelanggaranannya. karena Adam berdiri sebagai wakil manusia maka ketidaktaatan Adam mengakibatkan semua manusia yang diwakilinya ikut jatuh dalam dosa yang disebut sebagai dosa asal.⁵ Dengan kata lain, dosa meliputi seluruh dunia, bahwa semua orang yang berada di bawah kolong langit telah berada di bawah ikatan dosa (1 Raj. 8:45, Maz. 143:2, Ams. 20:9, Pkh. 7:20, Rm. 3:1-12, 19, 32, Gal. 3:22, Yak. 3:2).⁶ Bahkan sejak kelahirannya ke dalam dunia, manusia telah terhitung sebagai

⁴ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion*.215

⁵ AG Sihombing S. Situmorang, "Dosa Asal Menurut Augustinus," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, (2008): 22.

⁶ Alkitab, *Alkitab* (Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.).

orang berdosa secara natur dan bukan sebagai akibat pengaruh dari lingkungan atau Tindakan meniru yang jahat (Ayb. 14:4, Maz. 51:5).

Yohanes Calvin dalam bukunya *Institutio of The Christian Religion*, Pengajaran Agama Kristen” memberikan penjelasan tentang pemikiran Augustinus yang dengan gigihnya mempertahankan pendapatnya demikian, *“The orthodox, therefore and more especially Augustine, laboured to show, that we are not corrupted by acquired wickedness, but bring an innate corruption from the very womb. It was the greatest impudence to deny this. Pelagians and Celestians, who has learned from the writings of the holy man how extreme the effrontery of these heretics was, Surrely there is no ambiguity in David’s confession, “I was shapen in iniquity, and I sin did my mother conceived me”. His object in the passage is not to throw blame on his parents, but the better to comment the goodness of God toward him, he properly reiterates the confession of impurity from his very birth. All of us, therefore descending form an impure seed, come into the world tained with the contagion of sin”*.⁷ Pemikiran Augustinus tentang dosa asal diterima jug aoleh golongan Skolastik walaupun golongan ini ada perbedaan sedikit tentang penambahan elemen positif, tetapi golongan Skolastik dengan berani mengatakan bahwa kecenderungan manusia adalah untuk melakukan yang jahat. Rasul Paulus melalui suratnya kepada jemaat di Roma menyatakan bahwa, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa” (Rom. 5:12). Menurut Charles Hodges menyatakan bahwa, *“The inherent corruption in which all men since the fall are born in properly called original sin because it is trully of the nature of sin, it flows from our first parents as the origin of our race, it is the origin of all other sins, and it is in its nature distinguished from actual sins. The affirmative elements of the protestant doctrine of original sin are: (1) Corruption of nature affects the whole soul; (2) it consists in the loss or absence of original righteousness and consequent entire moral depravity of our nature including or manifesting itself in an aversion from all spiritual good and from God as well as and inclination to all evil; (3) it is trully and properly of the nature of sin involving both guilt and pollution; (4) it retains its character as sin even in the regenerated ; and (5) it renders the soul spiritually dead, so that the natural or unrenewed man is entirely unable of himself to do anything good in the sight of God.”*⁸ Charles Hodges menambahkan bahwa dosa asal benar-benar merupakan sifat dari dosa, memengaruhi seluruh jiwa manusia, dan meliputi kehilangan kebenaran asli serta kecenderungan moral yang tercela. Selanjutnya Loius Berkhof memberikan penjelasan tentang dosa asal menurut pemikiran Augustinus bahwa, “kecemaran yang diwarisi atau dosa asal adalah suatu hukuman moral bagi dosa Adam. Dosa asal adalah suatu kualitas dari natur manusia yang dalam keadaan alamiahnya ia hanya dapat melakukan yang jahat saja. Dosa asal ini adalah suatu kualitas dari natur manusia, bahwa dalam keadaan manusia yang alamiah inilah maka kehilangan kebebasan material dari kehendaknya, dan terutama dalam hal inilah maka dosa asal akan membawa kepada penghakiman. Berkenaan dengan dosa inilah maka manusia berada dibawah hukuman”.⁹

Dosa telah disadari dan dialami semua manusia yang pernah hidup di bumi ini. Kesadaran akan dosa didalam dirinya telh diekspresikan dalam bentuk agama. Anthony

⁷ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion* (Grand Rapids, MI: Wm. B.Eerdmans Publishing Company, 1989).214

⁸ Charles Hodge, *Systematic Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1992).296-297

⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika, Doktrin Manusia*.141

A. Hoekema menyatakan bahwa, Pengakuan atas adanya sesuatu yang salah dengan natur moral manusia terdapat dalam semua agama. Di dalam agama-agama primitive banyak persembahan, bahkan beberapa persembahan berupa korban manusia, diberikan untuk mendamaikan para dewa dengan kesalahan manusia. Quran, kita suci agama Islam, mengakui keberdosaan ini sebagai suatu pelanggaran terhadap Allah yang berpribadi. Hinduisme tidak mengakui adanya dewa yang berpribadi, dan oleh karenanya dosa dilihat sebagai sebuah ilusi; akan tetapi, kitab-kitab suci Hinduisme banyak berbicara tentang dosa, dan menjabarkan banyak cara bertobat yang dengannya dosa bisa dihilangkan. Budhisme secara total menyangkal eksistensi Allah tetapi menegaskan universalitas dosa bagi kaum Buddhis, dosa pada hakikatnya terdiri dari hasrat, Hasrat dalam bentuk apapun, khususnya hasrat yang egois.¹⁰ Hampir semua sistem agama di dunia ini, besar atau kecil, yang amat primitif sederhana maupun yang telah berkembang maju dan komplek, semuanya mengakui adanya keselamatan. Adapun dasar pengakuan terhadap sistem keselamatan ini berpijak kepada otoritas pewahyuan yang diterima oleh umat. Setiap agama yang sudah mapan umumnya mempunyai Kitab Sucinya masing-masing sebagai pewujudan baku dari wahyu yang mereka terima dari "Realitas" ilahi. Orang Muslim mempunyai Al Qur'an. Orang Hindu memiliki Kitab Weda. Sedangkan umat Kristen mengakui Alkitab adalah firman Allah yang telah diwahyukan oleh Allah sendiri.

Louis Berkhof menyatakan bahwa, "Para filsafat Yunani kuno sudah bergumul dengan persoalan kejahatan moral, dan sejak masa itu tidak ada satu orang pun ahli filsafat yang menyangkalinya. Mereka mengalami kesulitan dalam mengakui sifat universalitasnya, dan kendatipun faktanya menunjukkan demikian, mereka tidak dapat menjelaskan fenomenanya. Memang ada perasaan optimism di abad delapan belas yang memimpikan kebaikan dalam diri manusia, tetapi dalam kebodohnya mengalir menuju kenyataan dan kemudian dengan tajam ditentang oleh Kant. Banyak teolog liberal terpengaruh untuk mempercayai dan mengkhotbahkan kebaikan didalam hati manusia sebagai kebenaran injil, tetapi sekarang banyak diantara mereka menyebutkannya sebagai salah satu kesalahan yang paling berbahaya dari masa lalu."¹¹ Berikut ini pernyataan Filsuf yang ditulis oleh Anthony A. Hoekema, "Plato mengajarka bahwa orang berbuat salah Ketika mereka mengikuti selera dan nafsu mereka dan bukannya dikendalikan oleh intelek mereka. Immanuel Kant mengatakan bahwa didalam semua pribadi manusia terdapat suatu kejahatan yang radikal (das radikale bose), yang secara pasti memimpin mereka untuk berbuat salah."¹² Selanjutnya Hoekema mengungkapkan fakta Alkitab tentang penyebaran dosa," Setelah mencatat kejatuhan manusia, Kejadian meneruskan dengan pembunuhan pertama, pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap adiknya, Habel. Seiring bergulirnya sejarah, penyebaran dosa diantara umat manusia sampai akhirnya dosa mencapai intensitas yang sedemikian rupa sehingga penghakiman berupa air bah tidak bisa tidak dijatuhkan. Pada saat air bah, Tuhan melihat bahwa," kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata" (Kej. 6:5). Akan tetapi, air bah pada dasarnya tidak mengubah hati manusia, karena setelah air bah

¹⁰ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003).180-181

¹¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Manusia*.131

¹² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.181

tersebut Allah berkata,” Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya” (Kej. 8:21).¹³

Menurut Louis Berkhof, ada banyak pernyataan langsung dari Alkitab yang menunjuk pada dosa manusia yang bersifat universal (1 Raj. 8:46; Rom. 3:1-12; Gal. 3:22; Yak. 3:2). Sejumlah ayat dalam Alkitab mengajarkan bahwa, dosa diwarisi oleh manusia sejak ia dilahirkan, dan dengan demikian ada dalam natur manusia sejak demikian awal sehingga tak mungkin dapat disebut peniruan (Mzm. 51:5; Ayb. 14:4; Yoh. 3:6). Rasul Paulus berkata kepada jemaat Efesus bahwa mereka oleh natur mereka adalah anak-anak yang dimurkai, kendatipun juga sebagai sisanya (Ef. 2:3). Dalam ayat ini istilah pada dasarnya menunjuk kepada suatu yang dibawa sejak lahir dan asli dan berbeda dengan pengertian akan sesuatu yang diperoleh kemudian. Jadi dosa adalah sesuatu yang asli yang dilakukan semua manusia dan menjadikan mereka bersalah dihadapan Allah.”¹⁴ Peristiwa Taman Eden menjadi titik fokus permenungan tentang asal dan tujuan hidup manusia. Hal ini penting karena berkaitan dengan tuduhan bahwa hukuman Allah adalah sumber penderitaan manusia. Jadi penting untuk membedakan antara penghakiman Allah sebagai suatu keadilan dan tuntutan bagi manusia untuk menaati ketetapan Allah sebagai hal yang baik dan benar. Problem ini berkaitan dengan pertanyaan besar manusia zaman ini akan asal-usul kejahatan dan penderitaan manusia. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan besar ini, kita merujuk pada sumber yang paling valid yang kita miliki saat ini yaitu Kitab Suci khususnya Kejadian 1-3 yang memberikan gambaran yang paling jelas tentang asal dan tujuan hidup manusia sekaligus momen kehancuran hidup manusia.¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semua manusia, tanpa terkecuali, memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa. Konsep ini terbentuk dari berbagai tradisi agama, filsafat, dan juga pemikiran teologis. Dalam pandangan Kristen, universalitas dosa dilihat sebagai hasil dari jatuhnya Adam dan Hawa dalam dosa, yang mengakibatkan semua manusia memiliki kecenderungan dosa sejak kelahiran.

Pandangan-Pandangan Yang Menolak Dosa Asal

Pemikiran tentang dosa asal dalam arti bahwa dosa Adam ada kaitannya dengan dosa seluruh umat manusia ditolak oleh mereka yang tidak mendasarkan pemikirannya pada kebenaran-kebenaran yang tertulis secara jelas dan gampal dalam Alkitab. Dosa telah merusak natur moral semua manusia dan tidak ada satupun manusia yang tidak mempunyai kecenderungan berbuat dosa. Berikut teori-teori yang menolak dosa asal antara lain:¹⁶ (1) Pelagian dan Socinian menyangkal sepenuhnya akan adanya kaitan erat antara dosa seseorang dan dosa Adam. Dosa yang pertama memang dilakukan oleh Adam saja dan sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan keturunan Adam. Mereka hanya mau mengakui bahwa contoh buruk dari Adam kemudian ditiru; (2) Semi-Pelagian dan Arminian, mula-mula mengajarkan bahwa manusia mewarisi suatu ketidakmampuan alamiah dari Adam, tetapi manusia tidak bertanggung jawab atas ketidakmampuan ini, sehingga tidak ada kesalahan yang terkait padanya dan bahkan juga dikatakan bahwa Allah juga berkewajiban memberikan penyembuh atasnya.

¹³ Anthony A.Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.182

¹⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Manusia*.131-132

¹⁵ Mathias Jebaru Adon, “Asal-Usul Kejahatandan PenderitaanMenurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *DANUM PABELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* Volume 2, (2022), <https://www.ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/98/75%0A%0A>.

¹⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Manusia*.133-134

Kaum Wesleyan yang berpendapat Arminian mengakui bahwa kecemaran yang dibawa sejak lahir ini juga mencakup kesalahan; (3) Teori *New School* atau *New Haven* mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dengan kecenderungan dalam dirinya untuk berdosa, dan dalam hal itu keinginan moralnya tidaklah salah, akan tetapi kecenderungan ini tidaklah dapat disebut sebagai dosa, sebab dosa selalu mencakup dalam pelanggaran hukum yang dilakukan dengan sadar dan maksud yang jelas; (4) Teologi Krisis menekankan solidaritas dosa dalam hidup umat manusia tetapi menyangkal bahwa dosa berasal dari tindakan dosa Adam di Firdaus. Kejatuhan itu terjadi pada masa pra atau supra historis, dan sudah merupakan milik masa lalu. Ketika Adam historis muncul, ke permukaan. Dosa Adam itu merupakan rahasia predestinasi Allah. Kisah kejatuhan itu adalah mitos. Adam muncul sebagai tipe Kristus sejauh yang dapat dilihat dalam dirinya bahwa hidup tanpa dosa itu mungkin dalam persekutuan dengan Allah.

Dosa Asal dan Kerusakan Total

Keadaan semua manusia sebagai keturunan Adam dan Hawa ada dibawah kuasa dosa (Rom. 3:9-20). Kuasa dosa meliputi kehidupan manusia sehingga ada doktrin yang membicarakan “Kerusakan total” dalam hal ini banyak kesalahmengertian terhadap doktrin tersebut, dengan anggapan bahwa manusia yang disebut rusak total berarti tidak ada sisi baiknya atau manusia rusak secara mutlak. R.C Sproul memberikan pendapatnya tentang kesalahmengertian terhadap doktrin kerusakan bahwa, “*Total Depravity*” bukanlah “*Uter Depravity*”. “*Uter Depravity*” berarti bahwa semua orang adalah orang yang berdosa, dimana tidak ada kebaikan lagi yang dapat dihasilkan dari seseorang. Namun bukanlah demikian yang terjadi pada diri manusia. Karena, seberapapun jauhnya seseorang telah berbuat dosa, ia masih tetap dapat memikirkan dosa yang lebih buruk yang dapat dilakukan. Oleh karena itu “*Total Depravity*” sering disamakan artinya dengan “*Utter Depravity*”. Pengertian karakter dosa yang radikal mungkin merupakan konsep yang paling penting untuk dapat mengerti jika akan menjelaskan doktrin predestinasi yang Alkitabiah. Sebagaimana tentang ketidakmampuan moral manusia, ini merupakan inti dari seluruh perdebatan tersebut. Total Depravity merupakan istilah yang dapat membawa pada konsep yang sangat menyesatkan. Konsep dari “*Total Depravity*” sering disamakan dengan “*Utter Depravity*”. Total Depravity berarti bahwa seluruh kemanusiaan telah jatuh dalam dosa, artinya tidak ada satu bagian pun dalam diri manusia yang tidak terkena pengaruh dari kejatuhan itu. Dosa mempengaruhi kehendak manusia, hati, pikiran dan tubuh. “*Total Depravity*” juga menekankan fakta bahwa dosa telah mencapai pusat dari keberadaan manusia. Dosa bukan merupakan sesuatu yang berakibat pada kulitnya saja, atau setitik noda yang mengotori manusia yang sempurna. Dosa berakibat sangat radikal, oleh karena dosa telah menyentuh akar kehidupan manusia.¹⁷

Dosa yang terjadi di dalam diri manusia menunjukkan kemerosotan moral manusia itu sendiri, kerusakan *nous* yang berpengaruh kepada aspek lahiriah dan mengakibatkan kehidupan yang tercela di hadapan Allah dan manusia. *Nous* yang bobrok mengakibatkan perbudakan dikarenakan oleh terputusnya persekutuan dengan Allah. Perbudakan dosa ini bukan hanya merusak manusia batiniah namun juga mencengkeram manusia secara lahiriah (tubuh) sehingga menundukkan segala aspek

¹⁷ R.C Sproul, *Kaum Pilihan Allah* (Malang: SAAT, 2003).94-95

manusia itu sendiri (Rom 6:6). Sebagai akibatnya manusia tidak kuasa untuk melakukan yang baik sekalipun menginginkannya, sehingga tubuh menjadi tawanan dosa.¹⁸

Hubungan Dosa Asal dan Dosa Aktual

Hubungan antara dosa asal dan dosa actual ditulis Louis Berkhof bahwa, “Dosa asal dimulai dari Tindakan bebas Adam sebagai wakil seluruh umat manusia, suatu pelanggaran atas hukum Tuhan dan kecemaran atas natur manusia, yang menyebabkan manusia harus dihukum oleh Tuhan. Dalam pandangan Tuhan, dosa adalah dosa seluruh keturunannya, sehingga semua keturunan Adam dilahirkan sebagai orang berdosa, yaitu dalam keadaan bersalah dan juga tercemar. Dosa asal adalah keadaan tetapi juga kualitas dalam diri manusia. Setiap orang bersalah didalam Adam dan sebagai akibatnya ia dilahirkan dengan natur yang rusak dan tercemar. Dan kecemaran dalam diri manusia merupakan pancaran mata air yang tidak kudus bagi seluruh dosa actual manusia. Apabila dosa actual manusia atau *peccatum actuale*, atau penggunaan kata “actual” dalam arti yang sangat menyeluruh. Istilah “dosa actual” tidaklah semata-mata menunjukkan Tindakan keluar yang dilakukan dengan tubuh manusia tetapi juga termasuk segala pemikiran yang sadar dan perbuatan dosa yang memancar dari dosa asal. Dosa-dosa itu adalah dosa secara individu dalam Tindakan yang berbeda dengan natur yang diwarisi oleh manusia. Dosa asal itu satu sedangkan dosa yang actual tak terhitung jumlahnya.”¹⁹

Manusia pada saat ini berusaha sedemikian rupa untuk mengaburkan arti dan esensi dosa sehingga tidak terlihat menakutkan. Dosa dilihat sebagai (1) Suatu pengetahuan yang sudah ketinggalan zaman. Jika ada pengertian kebenaran yang baru, maka kebenaran yang lama dianggap salah dan dianggap sebagai dosa; (2) Sebuah penyakit, sesuatu yang berada di luar manusia dan jika manusia berbuat dosa, maka kesalahannya bukan karena kesalahan manusia. (3) pengaruh dari lingkungan yang jahat, bahwa manusia telah lalai kepada sesama manusia dan melakukan perbuatan salah. Semua upaya itu jika diperhatikan merupakan usaha melarikan diri dari fakta dosa dan pertanggungjawaban manusia secara pribadi di hadapan Allah. Alkitab memberikan definisi dosa sebagai “pelanggaran hukum Allah”, “berbuat durhaka” (1 Yoh. 3:4). Dosa adalah kondisi ketidaksesuaian dengan hukum Allah dan sebagai lawan dari kasih yang dituntut oleh hukum Allah. Alkitab selalu memaksudkan hal ini dalam hubungannya dengan hukum Taurat (Rm. 1:32, 2:12-14, 4:15, 5:13, Yak. 2:9-10, 1 Yoh. 3:4). Dosa menghadapkan manusia pada hukuman (Rm. 3:10, 5:18, Ef. 2:3). Dosa membawa manusia pada kerusakan. Takhta dosa berada di dalam hati manusia yang kemudian mempengaruhi pikiran, kemauan, dan perasaannya yang dinyatakan di dalam tubuh (Ams. 4:23, Yer. 17:9, mat. 15:19-20, Luk. 6:45, Ibr. 3:12).

Dosa asal tidak dapat disamakan dengan tindakan-tindakan manusia yang berbuat dosa. Sesuai dengan uraian diatas dosa asal yang ada pada manusia adalah natur moral yang tercemar. Tindakan-tindakan manusia untuk berbuat dosa itu merupakan kecenderungan akibat dosa asal.

Akibat Dosa

Dosa yang sifatnya demikian itu mengakibatkan hukuman Tuhan Allah. Mengenai hukuman Tuhan Allah atas dosa ini terdapat penguraian yang bermacam-macam sekali dalam Alkitab. Segala penguraian mengenai hukuman Allah terhadap dosa itu dapat di rangkumkan dalam dua hal, yaitu: hidup didalam perbudakan dan terkena murka

¹⁸ Fredy Simanjuntak et al., “Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus,” *Real Didache* Vol 3, No (2018): 26.

¹⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika, Doktrin Manusia*.154-155

Allah.²⁰ Hidup manusia dikuasai oleh dosa. Nasib orang berdosa ialah, bahwa bukan dirinya sendiri yang menguasai hidupnya, melainkan dosalah yang menguasainya. Ia menjadi budak dosa. Tuhan Yesus berkata, bahwa setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba (budak) dosa (Yoh. 8:24). Demikian juga rasul Paulus berkata, bahwa ia bersifat daging terjual di bawah kuasa dosa (Rm. 7:14-15). Barang siapa berbuat dosa, ia menyeret dirinya sendiri ke dalam perbudakan, di mana ia harus menaklukkan dirinya kepada tuntutan – tuntutan dosa (Rm. 6:13). Kerusakan dosa sebagai perbudakan itu tampak pada bermacam-macam aspek dari kehidupan manusia. Ada dua gambaran yang dikemukakan oleh rasul Paulus, yaitu: (a) Kerusakan dosa yang terdapat di dalam hidup batin manusia (di dalam pikiran, hati, dan sebagainya), yang selanjutnya merembes kepada perbuatan-perbuatan, serta tampak di dalam hidup lahiriah pada tubuh dan anggota-anggotanya. Jadi kebobrokan dimulai dari dalam; (b) Kerusakan yang beroperasi dari luar ke dalam. Rasul Paulus berkata, bahwa apa yang ia perbuat, ia tidak tahu, karena bukan apa yang dikehendakilah yang diperbuat, tetapi apa yang dibenci, itulah yang diperbuat. Sebab kehendak untuk berbuat baik memang ada padanya, tetapi berbuat yang baik tidak ada (Rm. 7:14).

Di dalam Alkitab murka Tuhan Allah sering diberitakan sebagai hukuman yang baru akan terjadi kelak pada akhir zaman (Mat. 3:7, Luk. 3:7, 1 Tes. 1:10, Rm. 2:3). Alkitab juga memberitakan tentang hukuman Allah yang telah dinyatakan pada zaman sekarang ini (Rm. 1:18). Murka Allah bukan hanya dinyatakan kepada para orang yang tidak mengenal Allah, bukan hanya kepada orang yang tidak bertuhan, melainkan juga kepada bangsa Israel, yang telah diberi hukum Taurat (Rm. 10:2, 2 Kor. 3:14-15, Rm. 11:7-8). Demikianlah bahwa baik orang Yahudi (yang bertuhan) maupun orang Yunani (yang tidak bertuhan) semuanya telah ada di bawah kuasa dosa (Rm. 3:9), dan oleh karena itu mereka semua ditaklukkan kepada murka Allah. Hidup yang demikian itu di dalam Alkitab disebut mati (Ef. 2:1-3, Kol. 2:13, Why. 3:1).

Manusia telah memberontak terhadap Tuhan Allah. Ia tidak mau tunduk kepada perintah Allah. Oleh karena itu manusia terputus hubungannya dengan Tuhan Allah. Ia tidak lagi memiliki hidup kekal, ia tidak lagi mencerminkan hidup Ilahi. Keadaan manusia yang berlawanan dengan hidup yang kekal itu di dalam Alkitab disebut mati kekal, atau mati kedua (Why. 2:11, 20:6-14). Di situ tidak lagi ada Persekutuan antara Allah dan manusia untuk selama-lamanya. Akibatnya, manusia akan hidup dalam ketakutan, dalam penyesalan, karena tergugat oleh hatinya. Dalam Alkitab hidup demikian digambarkan sebagai berada di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang (Why. 21:8), hidup di dalam kegelapan yang paling gelap, tempat ratap dan kertak gigi (Mat. 22:13, 25:30). Oleh karena itu maut di dalam Alkitab disebut upah dosa (Rm. 6:23). musuh yang terakhir (1 Kor. 15:26, Why. 20:14).

Dosa Dan Salib Kristus

Katekismus Westminster Kecil mengatakan, “Dosa adalah segala bentuk ketidakinginan untuk menaati ataupun melanggar hukum Allah”. Dosa merupakan satu-satunya penyebab rasa bersalah yang sesungguhnya. Hati nurani akan menuduh-nuduh sampai dosa-dosa dibereskan. Dosa memerintah di dalam hati setiap manusia. Kemudian, jika kemauan dosa dituruti, dosa akan merusak hati dan pikiran manusia. Dosa menodai hati dan pikiran, merendahkan martabat dan juga menggelapkan pikiran. Dosa menjijikan dan memuakkan dan merupakan kekejian dimata Tuhan. Alkitab menyebutnya “kotoran” (Ams. 30:12, Yehez. 24:13, Yak. 1:21). Dosa ialah kegagalan,

²⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).243-244

kekeliruan atau kesalahan, kejahatan, pelanggaran, tidak menaati hukum, kelaliman atau ketidakadilan. Dosa ialah kejahatan dalam segala bentuknya. Dosa dalam bahasa Ibrani “Khata”. Kata Khata muncul sebanyak 522 kali dalam Perjanjian Lama, yang memiliki arti tidak mengenai sasaran.²¹ Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa dosa berkaitan terutama dengan hati (dimensi batiniah) yang diekspresikan dalam tindakan lahiriah (dimensi lahiriah) manusia.²² Dosa telah mengubah manusia menjadi bangsa yang cemar dan najis. Dosa memiliki konsekuensi yang menakutkan, termasuk neraka (Mat.5:30). Manifestasi dosa tidak selalu harus berupa tindakan yang terang-terangan, namun bisa dalam bentuk sikap, watak, keinginan, atau muncul dari hati.²³ Pelanggaran terhadap hukum ini membuat manusia jatuh dalam alam maut dan mengalami kematian kekal (Rm 6:32). Dalam Alkitab pelanggaran terhadap hukum Allah didefinisikan sebagai dosa (Kej. 3, Hos. 6:7; Yes. 24:5).²⁴

Manusia yang telah berdosa tidak mungkin memulihkan sendiri hubungan antara dirinya dengan Allah. Untuk itu Allah-lah yang berinisiatif dan definitif menetapkan jalan keselamatan sebagai upaya memulihkan relasi yang telah rusak tersebut. Dengan kematian Kristus semua tuntutan keadilan Allah dipenuhi, Allah membenarkan orang berdosa. Kini hubungan manusia dengan Allah telah diperdamaikan dimana melalui kematian Kristus juga sebagai penebusan (pelunasan utang) yang dapat diartikan juga sebagai pembebasan tahanan yang menempatkan Kristus menjadi korban. (Rom 3:25,26).²⁵ Salib membuktikan kebesaran kasih Allah dan kebobrokan dosa. Orang berdosa tidak dapat memperbaiki keadaan mereka (Yer. 13:23). Orang berdosa yang belum dibebaskan adalah hamba dosa (Yoh. 8:34, Rm. 6:20). Seberapa banyak pun air mata dicurahkan tidak akan sanggup menebus dosa manusia. Seberapa banyaknya pun jumlah amal yang diperbuat tidak dapat membenarkan kesalahan terhadap Allah. Dosa terkecil sekalipun adalah sangat najis di mata Tuhan sehingga jika bukan karena belas kasihan, anugerah, dan pengampunan-Nya yang tidak terbatas. Jadi dalam keyakinan Kristen, keselamatan dipandang sebagai anugerah dari Allah yang terlebih dahulu memprakarsai rencana penyelamatan manusia berdosa. Konsep Allah mencari insan berdosa yang digambarkan seperti domba yang terhilang adalah demikian gamblang menyatakan tindakan aktif dari Allah sendiri. Alkitab menegaskan berulang kali akan ketidakmungkinan, ketidaklayakan dan ketidakberdayaan manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Kecuali Allah saja yang bertindak, tiada seorang pun jua yang bakal akan selamat serta memiliki hidup yang kekal. Dalam kerangka pemahaman tersebut di atas, tentu saja tindakan penyelamatan oleh Allah ini mengandung beberapa implikasi sebagai berikut: (1) Juruselamat yang disediakan oleh Allah harus memenuhi kualifikasi tertentu. Perbedaan kualitatif justru terletak pada posisi unik Tuhan Yesus Kristus selaku satu-satunya Pengantara esa antara Allah dan manusia, Dialah Logos (Kalam) yang menjelma menjadi Manusia Yesus. Dwi sifat dasar Kristus ini amat berperan dalam merealisasikan "jalan" penghubung untuk maksud keselamatan. Seandainya Kristus bukanlah Allah sejati, tentu Dia tidak dapat mengampuni dan memberikan hidup kekal; sebaliknya jika Dia bukan Manusia sejati,

²¹ Pardomuan Marbun, “Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020): 3.

²² Silvester Manca, “Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* (2017), jurnal.stipassirilus.ac.id.

²³ Jr John F. MacArthur, *Hamartologi* (Malang: Gandum Mas, 2000).125-128

²⁴ A. G Situmorang, S., & Sihombing, “Dosa Asal Menurut Agustinus.,” *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, (2008): 17.

²⁵ Simanjuntak et al., “Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus.”²⁷

Dia tidak bisa mewakili atau tiada berhak menggantikan posisi manusia berdosa yang hendak ditebusNya. (2) Di bawah kolong langit ini, semenjak masa penciptaan hingga kiamatnya dunia nanti, tidak ada nama lain yang diberikan oleh Allah kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan. Apabila di dunia ini manusia mempunyai banyak alternatif cara untuk memperoleh keselamatan, niscaya Kristus tidak harus datang dan mati mengorbankan diri-Nya. Sementara klaim dari Yesus: "Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tak seorangpun sampai kepada Bapa kecuali melalui Aku" tidak berlaku lagi sebab ada kemungkinan lain manusia bisa mendapatkan keselamatan. Sekali lagi seandainya memang demikian; namun kenyataannya adalah tidak begitu. (3) Oleh sebab itu kemutlakan dan finalitas keselamatan adalah hanya dan harus melalui Tuhan Yesus Kristus saja. Keeksklusivan ini bukanlah sikap arogan yang sengaja dicanangkan oleh ajaran Alkitab untuk mendiskreditkan umat beragama lain. Sama sekali tidak! Oleh sebab itu, hendaknya jaminan dan kepastian keselamatan di dalam diri Yesus dipandang sebagai suatu keunikan yang hakiki dan valid menurut kehendak Allah sendiri. Umat Kristen mewarisi dan tetap memegang teguh ajaran yang demikian. Inilah kekhasan dan kenyataan posisi iman Kristiani dalam masalah keselamatan.

Salib Kristus memberikan jalan dengan mempersembahkan satu-satunya Korban yang sempurna untuk menebus manusia dari dosa sekali untuk selamanya. Korban untuk menebus dosa haruslah sempurna, tidak bercacat, dan tidak cemar oleh dosa. Yesus hidup tanpa dosa, kudus, dan taat sempurna kepada hukum Allah (Ibr. 4:15, 7:26). Yesus, Tuhan adalah Sang Anak Domba Allah yang dipersembahkan untuk menebus dosa (Yoh. 1:29). Kalis Stevanus mengutip bahwa hanya melalui Yesus Kristus, tiada jalan lain yang dapat membawa seseorang kembali berdamai dengan Bapa di surga. Injil memberikan pengharapan dan kehidupan kekal bagi setiap orang percaya. Janji penebusan tersebut bersumber pada Allah Tritunggal di dalam kekekalan telah berencana untuk menyelamatkan orang berdosa sebelum dunia diciptakan (Kis. 2:25-28; Ef. 1:3-4; 3:8-11; Tit. 1:2-3; I Ptr. 1:18-20).²⁶

Dalam Kisah Para Rasul penggunaan nama Yesus sebagai Tuhan tercatat sebanyak 107 kali. Kata 'Tuhan' ini memiliki makna '*kurios*' yang berarti sebagai pemilik, sebagai panggilan secara sopan, dan dalam Septuaginta kata '*Yahweh*' diterjemahkan dengan kata Tuhan. Jadi apabila dalam Perjanjian Baru Yesus disebut sebagai Tuhan, menurut Fitzmyer, penulis PB menganggap Yesus setara dengan Allah Yahweh. Ia mengatakan: "*The use of kurios for Jesus would have meant putting Him on the same level as Yahweh. . .*" (Kis 8:22, 25; 19:10; 21:14). Yesus dipanggil sebagai Tuhan terutama setelah kebangkitan-Nya (Kis 5:14; 9:35,42; 11:21, 20:21). Kristus dipanggil sebagai Tuhan terutama setelah kebangkitan-Nya, menunjukkan Ia sebagai Juru Selamat dunia dan sekaligus membuat perbedaan dengan agama lain. Dengan kebangkitan itulah gerakan Kristen dimulai, berita kebangkitan serta nama Tuhan yang berkuasa itu terus diberitakan. Paulus dan Barnabas bersedia mati demi nama Tuhan (Kis 15:26; 21:13). Dan jemaat Tuhan dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan (Kis 9:13).

Pemulihan Allah atas dosa tidak hanya melibatkan pengampunan dan membenaran. Allah juga memperbaharui sifat dasar manusia sehingga menjadikan orang percaya mengambil bagian di dalam kodrat ilahi (2 Pet. 1:4). Martyn-Lloyd Jones mengatakan bahwa, "Manusia membutuhkan sifat yang baru. Dari mana ia dapat memperolehnya? Sekali lagi hanya ada satu jawaban, yaitu di dalam Kristus Yesus,

²⁶ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 3, (2020): 16.

Anak Allah. Ia datang dari Surga dan mengambil rupa seorang manusia yang sempurna. Hanya di dalam diri-Nya ketuhanan dan kemanusiaan bersatu. Dan ia menawarkan pada kita sifat-Nya ketuhanan dan kemanusiaan bersatu. Dan ia menawarkan pada kita sifat-Nya sendiri. Ia rindu menjadikan kita manusia-manusia baru, dan sebagai hasilnya, segala sesuatu berubah. Mereka yang dahulu membenci Allah, sekarang mengasihi-Nya dan memiliki kerinduan untuk menyenangkan, menghormati, dan memuliakan-Nya. Hal-hal yang tadinya mereka sukai, kini mereka benci, dan jalan Allah menjadi jalan yang mereka inginkan.”²⁷

Anugerah keselamatan berasal dari Allah yang digenapkan atas diri Yesus dan dikerjakan terus menerus oleh Roh Kudus. Atas tawaran anugerah keselamatan ini manusia dipanggil untuk menerima dan percaya. Ajaran ini dengan tegas diajarkan bahkan dituntut oleh Firman Tuhan, dan juga merupakan inti ajaran Kristiani, untuk taat dan percaya, karena bila tidak, manusia bertanggung jawab atas keputusan atau pilihannya sendiri. Inilah arti penting Amanat Agung (Kis 1:8), suatu pesan yang serius, apabila tidak ditanggapi dengan baik, pasti akan membawa akibat yang serius. Seorang berdosa untuk menerima pengampunan dan kebenaran Kristus yang sempurna. Seperti Yesus memberi tahu seorang Farisi yang bernama Nikodemus, seorang harus dilahirkan kembali (Yoh. 3:3). Yesus berbicara tentang kelahiran rohani, tindakan pembaharuan dari Allah. Hal ini adalah pekerjaan Roh Allah dan tidak dapat dikontrol dengan cara manusia (Yoh. 3:8). Keselamatan adalah pekerjaan Allah seutuhnya. Sebagai pemimpin agama bangsa Israel, tanpa diragukan, Nikodemus dan Yesus memanggilnya untuk percaya kepada-Nya sebagai juruselamat sehingga siapa yang percaya akan diselamatkan. Dengan kata lain, “bertobatlah dan percayalah kepada inji” (Mrk. 1:15). Yesaya menyatakan bahwa, “Bukankah Aku, Tuhan? Tidak ada Allah selain daripada-Ku! Allah yang adil dan juruselamat, tidak ada yang lain kecuali Aku! Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi. Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain” (Yes. 45:21-22). Yang dimaksudkan dengan “berpaling” di dalam ayat tersebut adalah bertobat untuk menjadi sama seperti Kristus. Pertobatan maksudnya berbalik dari cinta dosa kepada Kristus untuk diselamatkan, “karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan” (Kis. 3:19). Secara khusus, bertobat berarti “berpalinglah dari segala durhakamu” (Yehez. 18:30). Bertobat berarti berpaling sekarang dan mengikuti Yesus. Yesus memberikan undangan ini secara terbuka (Mat. 16:24, Yoh. 12:26). Pertobatan dan iman berjalan seiring. Jika pertobatan khusus berbicara tentang sikap berbalik dari dosa dan diri sendiri, percaya menekankan kepada siapa hati terarah, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat” (Kis. 16:31). Dalam surat Paulus di Roma mengatakan bahwa, “Jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Rm. 10:9). Penyesalan tidak menyelamatkan hanya Kristus yang sanggup melakukannya, “dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita diselamatkan” (Kis. 4:12).

KESIMPULAN

Dalam mengeksplorasi konsep dosa asal dalam perspektif Kristen, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek yang terkait yaitu:

²⁷ John F. MacArthur, *Hamartologi*.131

dosa tidak hanya sebagai kegagalan individu, tetapi juga sebagai kondisi umum yang melekat pada seluruh umat manusia. Konsep ini mencerminkan pemahaman Kristen tentang warisan dosa dari Adam dan dampaknya pada seluruh keturunan manusia. Meskipun ada pandangan yang menolak konsep dosa asal, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman Kristen tradisional tentang dosa asal tetap relevan dan substantif dalam kerangka teologis yang lebih luas. Hubungan antara dosa asal dan kerusakan total manusia menggarisbawahi pentingnya penebusan melalui Kristus. Dosa asal dipahami sebagai akar dari kerusakan moral, spiritual, dan ontologis yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Studi ini mempertimbangkan keterkaitan antara dosa asal dan dosa aktual, menyoroti bagaimana pemahaman tentang dosa asal membentuk persepsi tentang dosa aktual serta kebutuhan akan penebusan. Implikasi dosa tidak hanya berdampak pada dimensi pribadi, tetapi juga pada relasi manusia dengan Allah dan sesama. Dampak tersebut memperjelas urgensi perlunya pemulihan hubungan manusia dengan Allah melalui karya penebusan Kristus. Salib Kristus sebagai solusi atas masalah dosa, memungkinkan rekonsiliasi antara manusia dan Allah serta memberikan harapan akan keselamatan dan pemulihan yang abadi.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang dosa asal dalam konteks teologis dan etis Kristen, Pentingnya pengakuan dosa, pertobatan, dan penerimaan anugerah penebusan yang ditawarkan melalui Kristus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teologis yang mendalam, tetapi juga menegaskan relevansi pesan keselamatan Kristen dalam kehidupan manusia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.
- Anthony A.Hoekema. *Manusia:Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Charles Hodge. *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1992.
- Harun Hadiwijono. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- John Calvin. *Institutes of The Christian Religion*. Grand Rapids, MI: Wm. B.Eerdmans Publishing Company, 1989.
- John F. MacArthur, Jr. *Hamartologi*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Kalis Stevanus. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol. 3, (2020): 16.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika, Doktrin Manusia*. Jakarta: LRII, 1985.
- Mathias Jebaru Adon. "Asal-Usul Kejahatandan PenderitaanMenurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* Volume 2, (2022).
<https://www.ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/98/75%0A%0A>.
- Pardomuan Marbun. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020): 3.
- R.C Sproul. *Kaum Pilihan Allah*. Malang: SAAT, 2003.
- S. Situmorang, AG Sihombing. "Dosa Asal Menurut Agustinus." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, (2008): 22.
- Silvester Manca. "Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* (2017). jurnal.stipassirilus.ac.id.
- Simanjuntak, Fredy, 1, Ardianto Lahagu, 2Yasanto Lase, and 3 Aprilina Priscilla4. "Konsep Dosa Menurut Pandangan Paulus." *Real Didache* Vol 3, No (2018): 26.
- Situmorang, S., & Sihombing, A. G. "Dosa Asal Menurut Agustinus." *Logos, Jurnal*

Filsafat-Teologi, (2008): 17.

Thomy J. Matakupan, Julio Kristano. *Doktrin Manusia Dan Dosa*. Surabaya: Momentum, 2005.

Yanjumseby Yeverson Manafe. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol.4, No., no. 120 (2019).

<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67/51>.